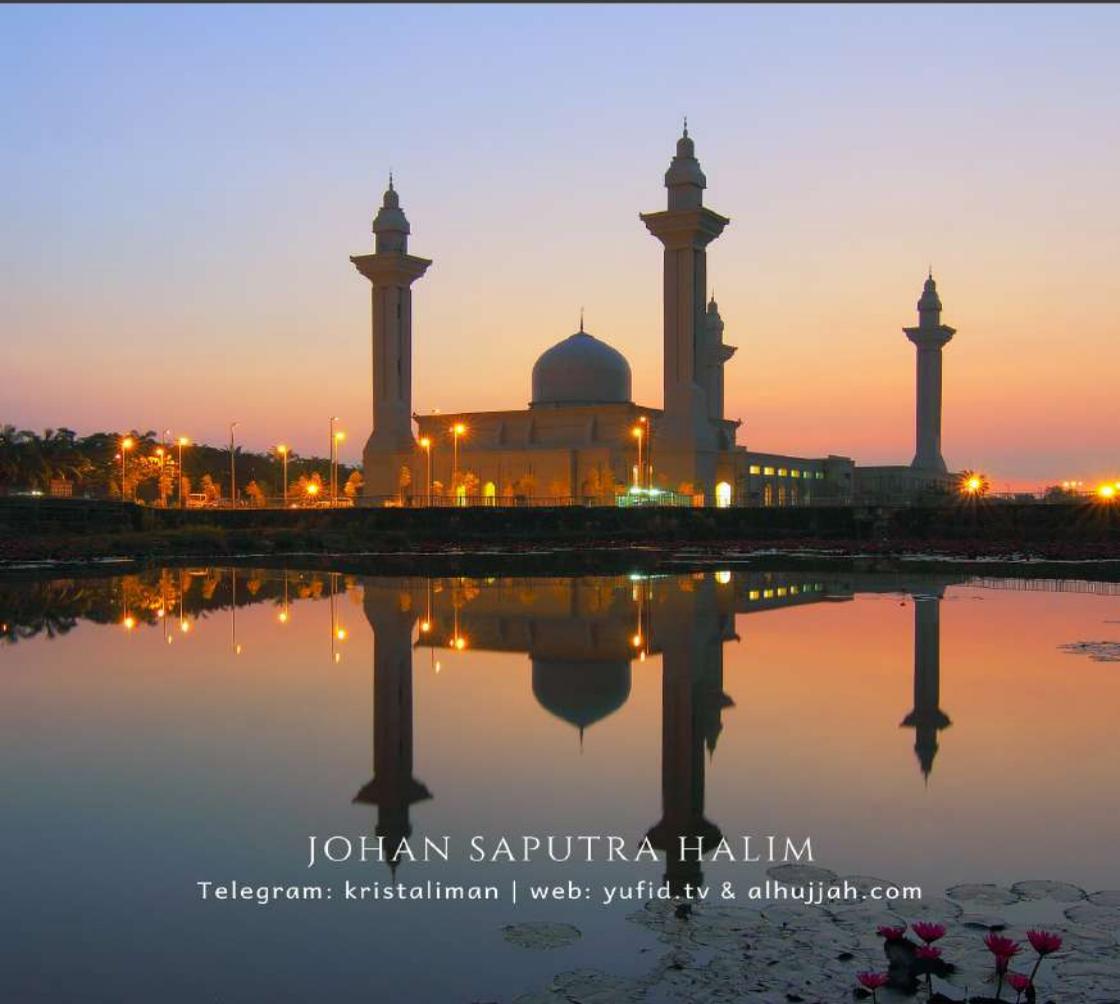


E-Book

10 KAIDAH AGUNG IBADAH

'DIA Menginginkanmu Untukmu'



JOHAN SAPUTRA HALIM

Telegram: [kristaliman](#) | web: [yufid.tv](#) & [alhujjah.com](#)

🎯 Kenapa 'Ubudiyyah?

Pembahasan tentang *'ubudiyyah* (penghambaan) pada Allah, merupakan pembahasan yang paling agung dalam Islam. Karena menyangkut hak Allah yang terbesar atas segenap hamba-Nya. Dari sisi para hamba, *'ubudiyyah* merupakan kewajiban utama yang harus mereka wujudkan dalam kehidupan. Kenapa ilmu tentang *'ubudiyyah* ini penting? Kita bisa dapatkan jawabannya melalui 2 (dua) alasan utama berikut ini:

 **Pertama;** karena mewujudkan 'ubudiyyah adalah tujuan kita diciptakan.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. [QS. Adz-Dzariyat: 56]

 Jika sedetik saja waktu kita tidak bernilai ibadah kepada Allah, maka pada hakikatnya kita merugi. Dan Allah sudah tegaskan hal itu; "*Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar dalam keadaan merugi...*". Itu sedetik,

realitanya; ada tahunan dalam hidup kita yang sia-sia tak bernilai ibadah.

👉 Mungkinkah menjadikan setiap detik hidup kita bernilai ibadah? Sangat mungkin, di sinilah urgensi ilmu. Duduk di masjid lalu diniatkan menunggu waktu shalat berikutnya; tetap dinilai melakuka shalat selama masa menunggu (كان في الصلاة ما كانت الصلاة هي تحبسه). Apalagi jika seseorang duduk dan meniatkan untuk mendengarkan ilmu di majelis,

atau aktivitas ibadah lainnya semisal; dzikir dan membaca al-Quran.

 Nah, jika kita telah mampu menjadikan setiap aspek kehidupan kita menjadi ibadah, maka di situlah kita dikatakan telah berhasil mewujudkan tujuan penciptaan, alias; kita sukses dalam hidup. Karena sukses mencapai tujuan. Target, bisa diraih. Namun jika sebaliknya, maka sejatinya kita gagal dalam hidup, sehebat apapun pencapaian kita

dalam urusan dunia, kita gagal, Demi Allah gagal...!!

 **Renungan:** kita tidur 8 jam sehari. Itu dalam setahun, sama dengan 2920 jam. Jika usia kita 60 tahun, itu sama dengan 7300 hari, sama dengan 20 tahun. Berarti dengan jatah usia 60 tahun, hanya 40 tahun waktu kita yang efektif. Jika kita tidak punya ilmu bagaimana menjadikan tidur itu bernilai ibadah, maka 20 tahun itu sia-sia belaka, tidak memberikan pertambahan bekal di akhirat. Nah,

dalam rangka menjadikannya tidak sia-sia, maka 20 tahun tidur tersebut haruslah bernilai ibadah. Dan itu mungkin untuk diwujudkan.

Dari sini, bisa terbaca betapa urgensi ilmu untuk mengkonversi rutinitas sehari-hari menjadi ibadah, amatlah luar biasa.

 **Kedua;** mendalami masalah *'ubudiyyah* amatlah penting karena predikat paling tinggi seorang insan

sejatinya adalah menjadi; "Hamba Allah",
'*abdun lillaah*.

Renungkan bagaimana Allah menyebut Rasul terkasih-Nya dengan sebutan "Hamba" pada momen-momen paling agung dan sakral, seperti; momen tatkala beliau Isra' Mi'raj, juga momen ketika Allah menurunkan wahyu dan al-Quran kepada beliau. Renungkan firman-firman Allah berikut ini:

﴿فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ مَا أَوْحَىٰ﴾ [النجم آية: ١٠]

"Maka Dia mewahyukan kepada hamba-Nya apa yang Dia wahyukan". [QS. an-Najm: 10]

﴿سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى- الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾ [الإسراء آية: ١]

"Maha Suci (Allah) yang telah memperjalankan **hamba-Nya** (Muhammad ﷺ) di malam hari dari Masjid al-Haram menuju Masjid al-Aqsha, yang kami berkahi sekelilingnya. Agar Kami memperlihatkan kepadanya

sebagian dari tanda-tanda kebesaran Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." [QS. al-Israa: 1]

﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ
عَوَجًا﴾ [الكهف آية: ١]

*"Segala puji bagi (Allah) yang telah menurunkan kepada **hamba-Nya** (Muhammad ﷺ) al-Quran dan tidak menjadikan di dalamnya ada kebengkokan sedikitpun". [QS. al-Kahfi: 1]*

Demikianlah, Sebutan yang paling beliau cintai adalah; *'abduhu* (hamba-Nya). Beliau bersabda;

لَا تُظَرُونِي كَمَا أَظَرِي عِيسَى - ابْنُ مَرْيَمَ، وَقُولُوا: عَبْدُ اللَّهِ
وَرَسُولُهُ

"Janganlah kalian mengkultuskan aku (berlebihan) sebagaimana 'Isa Putra Maryam dikultuskan. Ucapkanlah (bahwa aku hanyalah): "Hamba dan Rasul-Nya".
[al-Bukhari: 6830]

 Rasulullah paling senang dengan sebutan 'abdullah, demikian pula para Ulama Salafunas Shalih. al-Qadhi 'Iyadh (wafat: 544-H) mengatakan dalam syairnya:

ومما زادني شرفا وتيها وكدت بأخمصي أطأ الثريا

دخولي تحت قولك يا عبادي.... وأن صيرت أحمد لي نبيا

"Di antara yang menambah kemuliaan dan kebanggaanku yang dengannya hampir-hampir aku menginjakkan kaki di bintang Tsurayya yang tinggi."

"Adalah; saat aku termasuk dalam cakupan firman-Mu; "Duhai hamba-hamba-Ku" Dan manakala Engkau menjadikan Ahmad sebagai Nabi untukku."

Ulama mengatakan;

وبقدر ما تكون عبوديتك لله ؛ يكون تحركك من رق الدنيا
وشهواتها

"Semakin engkau menghamba pada Allah, semakin engkau bebas dari belenggu perbudakan dunia dan syahwat."

Fudhail bin 'Iyadh rahimahullah berkata:

«إِنَّمَا يَهَابُكَ الْخَلْقُ عَلَى قَدْرِ هَيْبَتِكَ لِلَّهِ». «حلية الأولياء» لأبي نعيم (8/110).

"Kewibawaanmu di hadapan makhluk, bergantung pada seagung apa wibawa Allah di matamu (semakin tinggi wibawa Allah di matamu, semakin tinggi wibawamu di mata makhluk)".

«مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ، وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا، وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ» (رواه مسلم: [2588])

"Sedekah tidak akan mengurangi harta. Tidaklah seorang hamba memaafkan, melainkan Allah akan tambahkan untuknya kemuliaan. Tidaklah seseorang merendah di hadapan Allah, melainkan pasti Allah akan meninggikan derajatnya."

Sebagian Salaf mengatakan;

«من خاف الله خافه كلُّ شيء ومن لم يخف الله أخافه من كلِّ شيء». بدائع الفوائد لابن القيم (2/470).

"Siapa yang takut pada Allah, maka makhluk yang lain akan takut kepadanya."

Siapa yang tidak takut kepada Allah, maka Allah akan menjadikannya takut pada segala sesuatu".

 Agar ibadah kita bermakna dan bernilai, atau agar kita tidak salah kaprah tentang ibadah sehingga menjerumuskan kita pada jurang kesesatan, kita perlu tahu tentang seluk-beluk ibadah melalui kaidah-kaidah para ulama. Kaidah-kaidah hasil pengkajian mereka terhadap dalil-dalil yang ada.

Berikut ini adalah 10 kaidah tersebut. Saya Sarikan dari penjelasan Syaikh Prof. Dr. Shalih Sindi hafizhahullah.

١. العبادة لها قيدان: 

- أن يكون هذا الشيء مما يحبه الله

- وأن يكون مما شرعه.

Kaidah Pertama: *Ibadah itu punya dua simpul; (1) sesuatu harus dicintai oleh Allah agar bisa jadi ibadah, (2) sesuatu tersebut haruslah termasuk yang*

disyariatkan Allah, sebab yang disyariatkan Allah pasti dicintai-Nya.

Keduanya mencakup amalan lahir dan batin.

👉 Senyum dengan wajah penuh kasih pada orang tua termasuk ibadah. Karena dicintai oleh Allah, juga disyariatkan. Sebaliknya senyum serupa pada wanita bukan mahram, apalagi niatnya hanya sekedar tebar pesona, ini dibenci Allah, maka tidak bernilai ibadah yang mendatangkan pahala, bahkan dosa.

Sebab itu membuka pintu zina. Sementara syariat Allah memerintahkan kita untuk menjauhi semua hal yang bisa mengantarkan pada zina.

👉 Saat ini, kita duduk di majelis ilmu, mari hitung bersama berapa banyak hal yang bisa jadi ibadah; masuk masjid baca doa, shalat maghrib di awal waktu, berjama'ah, berada di shaf terdepan bagi laki-laki, niatkan untuk menuntut ilmu, berikan kelapangan ruang untuk duduk bagi yang lain, silaturahmi dengan

orang-orang baik, sabar mendengar dan mencatat, niat mendapatkan barokah majelis di masjid, bersyukur diberi taufik ke masjid untuk mengikuti kajian, nanti ketika pulang; berdoa keluar masjid, tawakkal pada Allah atas segala kemungkinan yang bisa terjadi di tengah jalan, berdoa selamat sampai di rumah, meniatkan semuanya ikhlas karena Allah. Nah, itu semua bisa jadi ibadah tersendiri. Sekali mendayung, dua tiga pulau terlampaui.

👉 Jadi kaidah ini hendak menjelaskan bahwa; cakupan ibadah itu luas sekali. Mencakup segala yang dicintai dan diridhoi Allah baik berupa amalan lahir maupun batin. 🌿 Maka seharusnya, tidak ada alasan untuk mengatakan; "*saya kurang waktu untuk ibadah*".

🌿 ٢. العبادة لها ركنان:

- غاية المحبة

- غاية الذل

Kaidah Kedua: *Ibadah itu punya dua rukun; (1) puncak cinta, (2) puncak kehinaan dan ketundukan di hadapan yang dicinta.*

Ibnul Qayyim berkata dalam *Nuuniyyah*-nya:

وعبادة الرحمن غاية حبه ... مع ذل عابده هما قطبان

وعليهما فلك العبادة دائر ... ما دار حتى قامت القطبان

ومداره بالأمر أمر رسوله ... لا بالهوى والنفس والشيطان

"Ibadah kepada ar-Rahman sejatinya adalah; puncak kecintaan pada-Nya ...

disertai rasa hina dan tunduk di hadapan-Nya, inilah dua kutub ibadah"

"Di seputar dua kutub itulah, orbit ibadah beredar ... Selamanya ia tidak akan beredar sampai tegak kedua kutub tersebut"

"Dan garis edarnya adalah perintah Rasul-Nya... Bukan hawa, bukan bisikan jiwa, bukan juga bisikan syaithan"

 Seorang bapak tidak dikatakan menghamba kepada anaknya, karena si bapak **hanya cinta** pada si anak **tapi**

tidak tunduk. Seorang pembantu raja, tidak dikatakan menghamba pada raja, karena ia **hanya tunduk** menghinakan diri semata, sementara di hatinya **tidak ada cinta**, hanya ada benci dan keterpaksaan.

🍃 Belum dikatakan seseorang beribadah sampai dia menghadirkan 2 perasaan ini dalam hatinya.

🍃 Nah, ketika beribadah kepada Allah, dengan ibadah apa saja, maka hadirkanlah rasa cinta dan ketundukan

di hadapan Allah, barulah ibadah itu menjadi ibadah yang sejati dari hamba Allah yang sejati. Rasa cinta itu ditandai dengan adanya rasa harap pada karunia Allah. Sementara rasa tunduk dan hina, ditandai dengan rasa kuatir dan takut, ibadah yang kita persembahkan pada Allah tidak diterima.

٣. العبادة لها شرطان لقبولها: 

- الإخلاص لله

- المتابعة لرسول الله

Kaidah Ketiga: *Ibadah itu punya dua syarat agar bisa diterima Allah, atau agar bisa membuahkan hasil; (1) ikhlas karena Allah, (2) mengikuti petunjuk Rasulullah.*

Tentang kedua syarat tersebut, Allah telah berfirman:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ
الْعَزِيزُ الْغَفُورُ

"(Allah) Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya

(*ahsanu 'amalan*). Dan Dia Mahaperkasa, Maha Pengampun". [QS. al-Mulk: 2]

Fudhail bin 'Iyadh rahimahullah menjelaskan kepada kita tentang makna "*ahsanu 'amalan*" dalam ayat tersebut. Beliau mengatakan:

أَخْلَصُهُ وَأَصْوَبُهُ، إِنَّ الْعَمَلَ إِذَا كَانَ خَالِصًا، وَلَمْ يَكُنْ صَوَابًا، لَمْ يُقْبَلْ، وَإِذَا كَانَ صَوَابًا وَلَمْ يَكُنْ خَالِصًا لَمْ يُقْبَلْ، حَتَّى يَكُونَ خَالِصًا صَوَابًا. وَالْخَالِصُ: أَنْ يَكُونَ لِلَّهِ،

وَالصَّوَابُ: أَنْ يَكُونَ عَلَى السُّنَّةِ،... " انتهى من "مجموع الفتاوى" (1 / 333) .

*"Amal yang terbaik adalah amal yang paling ikhlas dan paling benar. Suatu amalan jika dilakukan ikhlas namun tidak benar, maka tidak diterima. Demikian juga, jika amalan tersebut benar namun tidak ikhlas, juga tidak diterima. Hingga amalan tersebut dilakukan dengan ikhlas dan benar. **Ikhlas:** dilakukan semata-mata karena Allah. **Benar:** amal tersebut sesuai dengan Sunnah..."*

Jadi, dua amalan yang sama boleh jadi perbedaan nilainya di sisi Allah seperti beda langit dan bumi. Bergantung pada tingkat keikhlasan dan *mutaaba'ah* (kesesuaian dengan sunnah) masing-masing pelaku ibadah.

Allah tidak mengatakan; "*yang terbanyak amalnya*", tapi; "*yang terbaik amalnya*". Jadi jangan asal banyak, tapi tidak ikhlas dan tidak sesuai sunnah. Berarti ini butuh ilmu.

٤. العبادة تنقسم إلى أقسام باعتبارات:

-باعتبار ذاتها: (١) عبادة فعلية (٢) عبادة تركية

Kaidah Keempat: *Ibadah itu bisa diklasifikasikan ditinjau dari beberapa sisi.*

 *Dari sisi dzatnya (bi'tibaari dzaatiha); ibadah terbagi menjadi dua; (1) ibadah fi'liyyah, dilakukan dengan mengerjakan atau menjalani. (2) ibadah tarkiyyah, dilakukan dengan meninggalkan sesuatu.*

Jadi ibadah itu tidak hanya melakukan, tapi meninggalkan sesuatu karena Allah, juga bisa bernilai ibadah.

Di antara dalil *'ibadah tarkiyyah* adalah hadits tentang 7 golongan yang kelak akan mendapatkan naungan dari Allah, saat tidak ada naungan kecuali naungan Allah. Di antaranya adalah;

...وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ، وَجَمَالٍ فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ
الله،....

"...Seorang laki-laki yang diajak berzina oleh seorang wanita yang cantik dan punya kedudukan. Lantas laki-laki tersebut menolak seraya berkata: 'sungguh aku takut pada Allah'..."

Meninggalkan rokok, ini bisa bernilai ibadah. Resign dari Bank Riba, ini ibadah. Namun syaratnya jika itu dilakukan *ihtisaaban*, yaitu jika memenuhi dua hal: (1) seseorang meninggalkan yang diharamkan karena Allah, (2) dia memaksudkan untuk

meninggalkan yang haram tersebut. Inilah yang bernilai ibadah.

👉 Dari sisi keterkaitannya dengan hamba (*bi'tibaari muta'alliqiha*); (1) *ibadah zhahirah*, yaitu ibadah yang nampak, seperti; shalat, zakat, haji, dll. (2) *ibadah bathinah*, yaitu ibadah hati, seperti; ikhlas, tawakkal, ridho, dll.

👉 Terkait klasifikasi ini, penting untuk dicatat, bahwa;

والأصل أن جنس العبادة الباطنة أفضل من جنس العبادة الظاهرة. بل العبادة الظاهرة إذا خلت من العبادة الباطنة تكون قليلة الأثر أو عديمة الأثر.

"Pada dasarnya, jenis ibadah bathinah lebih afdol daripada jenis ibadah zhahirah. Bahkan jika ibadah zhahirah kosong atau kurang dari ibadah bathinah, maka ibadah zhahirah tersebut tidak bernilai apa-apa atau menjadi kurang manfaat yang dibuahkanannya". [Syaiikh Prof. Dr. Shalih Sindi]

 Sebagai contoh: seseorang yang berinfak ratusan juta membangun masjid, boleh jadi tidak mendapat pahala secuilpun, gara-gara ia berinfak bukan karena Allah, tapi karena ingin meraih suara dalam pentas politik. Sebaliknya, si miskin yang berinfak 2 ribu rupiah, namun dengan hati yang tulus dan mengharap wajah Allah, akan dilipatgandakan pahalanya sampai tak terbayang besarnya.

Ini menunjukkan ibadah bathinah lebih utama daripada ibadah zhahirah. Maka harus menjadi fokus perhatian kita.

🍌 Dari sisi hukumnya (*bi'tibaari hukmiha*), ibadah bisa diklasifikasikan menjadi; (1) *ibadah waajibah*, yaitu ibadah yang wajib ditunaikan. (2) *ibadah mustahabbah*, yaitu ibadah yang dianjurkan, namun tidak sampai wajib. Semua ibadah tidak keluar dari dua jenis ini.

 Ibadah yang *wajibah* lebih dicintai Allah daripada yang *mustahabbah*. Dalilnya, hadits Qudsi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ

"... *Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai melebihi amalan yang Akuwajibkan...*" [HR. al-Bukhari]

 Contoh: shalat subuh yang hukumnya wajib, lebih dicintai Allah daripada shalat tahajjud 1000 rakaat sekalipun.

Karena shalat tahajjud hukumnya sunnah.

👉 Jika terjadi benturan antara keduanya, maka yang wajib didahulukan adalah ibadah yang wajibah. 🍃 Contoh: ingin hadir kajian, tapi orang tua sakit tidak ada yang menemani, maka lebih utama menemani orang tua di rumah. 🍃 Ingin lanjut cari **tambahan** penghasilan melalui taxi online, tapi adzan berkumandang, maka kerja wajib stop dulu.

👉 Lebih mengutamakan yang *mustahabbah* daripada yang *wajibah* adalah kesalahan fatal. 🍃 Contoh: rajin shalat malam tapi kelolosan shalat subuh.

👉 Untuk meraih cinta Allah dan kebersamaan dari-Nya yang bersifat khusus; maka ibadah *wajibah* perlu ditambah dan dihiasi dengan ibadah *mustahabbah*. Sebagaimana disebutkan dalam kelanjutan hadits Qudsi di atas:

وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّىٰ أَحِبَّهُ

"... *Senantiasa hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan nawafil (yang disunnahkan) hingga **Aku mencintainya.***"

٥. العبادة هي الغاية من خلق الخلق 

Kaidah Kelima: ibadah adalah tujuan penciptaan makhluk.

Maka segala sesuatu yang bisa mengganggu atau memutus tujuan tersebut, harus disingkirkan atau ditinggalkan.

🍃 Contoh: seseorang yang tinggal di Amerika, punya pekerjaan bonafit, tapi tidak bisa menjalankan ibadah. Maka dia harus hijrah ke tempat yang kondusif untuk ibadahnya.

Fokus hidup seorang mukmin di dunia, seharusnya bermuara pada ibadah; mentauhidkan Allah, meraih cinta dan ridho-Nya, bukan yang lain. Itu sebabnya Nabi berpesan:

فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ

"Jadilah engkau di dunia ini layaknya orang asing atau musafir". [HR. al-Bukhari: 5937]

Artinya, dunia ini sementara, bukan tujuan, dan bukan tempat menetap selamanya. Maka jangan posisikan ia sebagai tujuan.

Jika seseorang merasa dirinya lebih sibuk dengan dunia sampai menelantarkan ibadah, maka sejatinya ia telah menyimpang dari tujuan. Dia harus segera kembali.

6. نفع العبادة للعباد لا لخالقهم

Kaidah Keenam: Manfaat ibadah akan kembali pada hamba, bukan kepada Allah yang Maha Pencipta.

Ketika Allah memerintahkan ibadah, itu bukan karena Allah berharap benefit atau keuntungan dari hamba-Nya. Dalam hadits Qudsi Allah berfirman:

يا عبادي, لو أن أولكم و آخركم, وإنسكم و جنكم كانوا على أتقى قلب رجل واحد منكم ما زاد ذلك في ملكي شيئاً

Wahai hamba-hamba-Ku, andai orang-orang terdahulu dan yang terakhir di antara kalian, segenap manusia dan jin, semuanya berhati orang yang paling bertaqwa di antara kalian, sungguh itu tidak akan menambah kerajaan-Ku sedikit pun, [HR. Muslim]

Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. [QS. Adz-Dzariyat: 56]

مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِّن رِّزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونِ

Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku.

[Adz-Dzariyat: 57]

Ulama mengatakan;

كل يريدك له إلا الله فإنما يريدك لك

Semua menginginkanmu untuk kepentingan mereka. Kecuali Allah. Dia menginginkan ibadah darimu, semata-mata untukmu.

٧. العبادة توقيفية

Kaidah Ketujuh: Ibadah itu bersifat tauqifiyyah.

Maksudnya, ibadah hanya bersumber dari Allah dan Rasul-Nya. Dalam hal ini, al-Quran dan as-Sunnah yang shahih. Tidak boleh dibuat-buat atau dikreasikan menurut; akal, adat tertentu, apa kata orang, atau menurut bisikan jiwa seseorang . Tata cara ibadah dan bagaimana sifatnya, harus bersumber dari Allah dan Rasul-Nya.

Itu sebabnya Rasulullah selalu mewanti-wanti para Sahabat dengan sabdanya:

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيهِ، فَهُوَ رَدٌّ

"Siapa yang mengada-adakan perkara baru dalam agama kami ini yang bukan bagian darinya, maka ia tertolak". [HR. al-Bukhari: 2697]

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.

"Siapa yang mengamalkan amalan yang tidak ada contohnya dari kami (dalam hal

agama) maka amalan tersebut tertolak"
 [HR. Muslim: 1718]

Allah berfirman:

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِّنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنُ بِهِ اللَّهُ
 وَلَوْلَا كَلِمَةٌ أَفْضَلَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ
 أَلِيمٌ

Apakah mereka mempunyai sesembahan selain Allah yang menetapkan aturan agama bagi mereka yang tidak diizinkan (diridhai) Allah? Dan sekiranya tidak ada ketetapan yang menunda (hukuman dari

Allah) tentulah hukuman di antara mereka telah dilaksanakan. Dan sungguh, orang-orang zhalim itu akan mendapat azab yang sangat pedih. [QS. As-Syura: 21]

Bahkan Nabi, bukanlah peletak syariat. Beliau hanya menyampaikan wahyu dan syariat. Pembuat syariat adalah Allah. Maka selain Nabi jelas lebih tidak boleh lagi mengada-ada dalam syariat.

Allah berfirman tentang Rasulullah, kekasih-Nya yang mulia:

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ. لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ. ثُمَّ
لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ

Dan sekiranya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami. Pasti Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian Kami potong pembuluh jantungnya. [QS. al-Haqqah: 44-46]

Perkara-perkara baru dalam agama yang dibuat-buat oleh orang belakangan (atau yang diistilahkan dengan *bid'ah*), sangat bertentangan dengan prinsip ini.

👉 Contoh penerapan kaidah ini: Jika Rasulullah dan para Sahabat tidak pernah bertaqarrub kepada Allah dengan cara merayakan hari kelahiran Nabi (maulid), maka kitapun tidak boleh bertaqarrub kepada Allah melalui perayaan tersebut. Sebab ibadah bersifat *tauqifiyyah*, harus ada dalil dan contohnya dari Rasulullah selalu utusan Allah.

8. الهداية إلى العبادة من نعمة الله سبحانه 

Kaidah Kedelapan: *Hidayah atau taufik untuk beribadah kepada Allah, itu termasuk anugerah nikmat dari Allah.*

Ketika menggali parit Khandaq, Nabi bersabda:

«وَاللَّهِ لَوْ لَا اللَّهُ مَا اهْتَدَيْتُمْ، وَلَا صُمْنَا وَلَا صَلَّيْنَا، فَأَنْزَلَنِي سَكِينَةً عَلَيْنَا، وَثَبَّتِ الْأَقْدَامَ إِنَّ لِقَائِنَا، وَالْمُشْرِكُونَ قَدْ بَعَّوْا عَلَيْنَا، إِذَا أَرَادُوا فِتْنَةً أَبِينَا». (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).

"Demi Allah, andai bukan karena Allah (yang telah memberi kita hidayah), maka

kita tidak akan mendapat petunjuk, kita tidak akan puasa, tidak akan sholat,...."

Allah yang memberi hidayah *bayan* (ilmu dan penjelasan), Dia juga yang memberi hidayah *irsyad* (sehingga kita mau menerima dan mengamalkan). Allah gabungkan penyebutan dua jenis hidayah ini dalam ayat:

وَاللَّهُ يَدْعُوًا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ
مُّسْتَقِيمٍ

Dan Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan memberikan petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (Islam). [QS. Yunus: 25.]

Ketika penduduk surga masuk ke dalam surga, Allah mengabarkan ucapan mereka:

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِّنْ غَيْبٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ
 وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنَّ
 هَدَانَا اللَّهُ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ وَنُودُوا أَنْ تِلْكَمُ
 الْأَجْنَةُ أُوْرَثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

"dan Kami mencabut rasa dendam dari dalam dada mereka, di bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kami ke (surga) ini. Kami tidak akan mendapat petunjuk sekiranya Allah tidak menunjukkan kami...." [Sura Al-A'raf, Ayah 43]

 Untuk itu, agar bisa beribadah kepada Allah kita perlu meminta kepada-Nya. Nabi mengajarkan hal ini kepada Mu'adz.

عن معاذٍ رضي- الله عنه، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم، أخذ بيده وقال: يا معاذ، والله، إني لأحبك، ثم أوصيك يا معاذ لا تدعَنَّ في دبر كل صلاةٍ تقول: اللهم أعني على ذكرك وشكرك، وحسن عبادتك. رواه أبو داود والنسائي بإسناد صحيح

Diriwayatkan dari Mu'adz, bahwasanya Rasulullah ﷺ memegang tangannya, lantas bersabda: “wahai Mu'adz, Demi Allah, aku sungguh mencintaimu, aku wasiatkan padamu wahai Mu'adz, setiap akhir sholat (setelah tasyahud sebelum salam-pen) bacalah doa:

اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

Ya Allah, bantulah aku untuk selalu berdzikir mengingat-Mu, bersyukur pada-Mu, dan beribadah dengan baik kepada-Mu. [HR. Abu Dawud, an-Nasa'i dengan sanad yang shahih].

 Jangan pernah mengatakan ketika futur atau malas beribadah; *saya belum dapat "hidayah"*. Minta kepada Allah...!! Hidayah itu diupayakan, bukan ditunggu. Dan salah satu upaya terbesar kita adalah dengan memintanya dari Allah.

👉 Di sisi lain, jangan pernah angkuh dengan menganggap; kita mampu melakukan semua ibadah. Tidak boleh demikian. Semuanya butuh taufik dari Allah. Bahkan untuk bisa bangun subuh, beranjak dari tempat tidur, mengambil air wudhu, lalu berjalan ke masjid, ini semua butuh pertolongan Allah. Buktinya, shaf-shaf di masjid di waktu subuh tak pernah penuh. Karena memang, Allah memberikan hidayah-Nya hanya

bagi yang diketahuinya layak mendapat hidayah.

٩. الإثابة على العبادة من فضل الله سبحانه وتعالى

محض

Kaidah Kesembilan: *Ganjaran atau pahala dari suatu ibadah, murni anugerah Allah.*

Bukan hak bagi kita atas jerih payah ibadah yang sudah kita kerjakan. Namun Allah telah mewajibkan diri-Nya untuk memberikan balasan pahala tersebut.

Jadi di sini, tidak ada akad transaksi antara tuan dan pekerja. Yang ada sejatinya adalah; pemberian dari Allah yang telah Dia wajibkan pada diri-Nya untuk hamba-Nya yang beribadah.

 Ibadah hanyalah sebab untuk meraih pahala tersebut. Hamba tidak punya hak sedikitpun juga atas Allah. Dan - sebenarnya- tidak ada kewajiban bagi Allah untuk "mengupah" hamba-Nya dengan pahala. Namun pahala tersebut

menjadi wajib, karena Allah telah mewajibkan hal tersebut pada diri-Nya.

 Keyakinan ini seharusnya melahirkan rasa cinta dan syukur pada Allah. Berbalut perasaan "tak pernah bisa layak" mempersembahkan ibadah kepada-Nya, sebesar apapun pengorbanan kita. Karena pada hakikatnya, ibadah yang kita lakukan--lantas dibalas-Nya dengan pahala--, adalah anugerah dari-Nya.

🌿 ١٠. العبادة متفاوتة فبعض أفرادها أفضل من بعض،
ومرجعه واحد من ثلاثة أمور.

***Kaidah Kesepuluh:** Ibadah itu bertingkat-tingkat. Sebagian individu ibadah, lebih afdol dari sebagian yang lain. Hal ini kembali pada satu di antara tiga hal:*

الأول: محبة الله؛

كل عبادات محبوبة إلى الله وبعضها أحب إليه من بعض.

🍌 **Pertama;** kecintaan Allah.

Semua ibadah yang disyariatkan, dicintai Allah. Namun sebagiannya lebih dicintai dibanding yang lain. Dalilnya, Sabda Rasulullah:

أحب الصلاة إلى الله صلاة داوود، وأحب الصيام إلى الله صيام داوود، كان ينام نصف الليل ويقوم ثلثه وينام سدسه. [البخاري ومسلم]

"Shalat (nafilah) yang paling dicintai Allah adalah, shalat-nya Nabi Daud. Beliau tidur sampai tengah malam, lalu bangun shalat di sepertiga malam, lalu

tidur di seperenam malam". [al-Bukhari: 3420, Muslim: 1159]

Rasulullah juga bersabda:

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

"Amalan yang lebih dicintai Allah adalah, amalan yang konsisten dilakukan rutin terus menerus, sekalipun sedikit".
[Muslim: 1306]

🍃 Jadi ada jenis ibadah tertentu, lebih dicintai Allah daripada jenis ibadah yang lain. Ada juga suatu sifat, jika sifat

tersebut melekat pada suatu ibadah, maka menjadikannya lebih dicintai oleh Allah. Dalam hadits di atas, sifat yang melekat tersebut adalah; kontinuitas dan keistiqomahan beramal, sekalipun sedikit.

Sekali lagi, di sini kita merasakan pentingnya ilmu. Karena untuk mengetahui jenis dan sifat ibadah yang lebih dicintai Allah, jelas butuh ilmu.

الثاني: الأمر والطلب

كلما تأكد الأمر بالعبادة فهي أحب إلى الله

🍌 **Kedua;** Keafdolan suatu amal, bisa dinilai dari perintah dan tuntutan terkait suatu ibadah atau amalan.

Setiap kali suatu ibadah lebih dituntut dan ditekankan, maka ibadah tersebut semakin dicintai oleh Allah.

الثالث: الثواب

كلما كان الثواب المترتب على العبادة أعظم فهذا دليل على أنها أفضل.

🍌 **Ketiga;** Keafdolan suatu amal, bisa terlihat dari pahala suatu amal.

Semakin besar pahala atas suatu ibadah, maka ini dalil yang menunjukkan bahwa ibadah tersebut lebih afdol. Sehingga jika kita mengetahui bahwa suatu amalan memiliki pahala yang sangat besar dibandingkan dengan amalan yang lain, maka selayaknya fokus kita dalam beramal, ditujukan pada amalan yang pahalanya lebih besar.

Tentu saja itu semua, butuh mutlak kepada ilmu. Untuk itu, jadilah orang

berilmu tentang syariat Allah. Dan semoga Allah membantu kita untuk itu.

Wallahua'lam
